

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresi Verbal

1. Pengertian perilaku agresi verbal

Dalam kamus psikologi, agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistik lainnya (Muray dalam Chaplin, 2005). Taylor (2009) mendefinisikan agresi sebagai setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain.

Baron (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut. Defenisi dari Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu; tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan korban menerima tingkah laku dari pelaku.

Menurut Atkinson, Atkinson dan Hilgard (1996) agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Kata kunci dalam defenisi agresi adalah maksud. Unsur penting dari agresi yang harus ada, yakni adanya tujuan atau kesengajaan dalam melakukannya (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Suatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan walau menghasilkan agresi pada orang lain tidak dapat dimasukkan dalam agresi. Sebagai contoh, dengan tergesa-gesa seseorang berlari mengejar bis

kota yang hendak berangkat, sehingga menabrak orang lain sampai jatuh dan kesakitan. Dalam hal ini, orang yang menabrak tersebut tidak dapat dikatakan berperilaku agresif. Berbeda halnya bila seseorang dengan sengaja menabrak orang lain sehingga orang itu kehilangan keseimbangan dan jatuh, maka perilaku orang tersebut dapat dikatakan agresif apapun tujuannya.

Menurut Krahe (2005) definisi agresi disajikan berdasarkan fokusnya terhadap tiga aspek yaitu akibat merugikan atau menyakitkan, niat, dan harapan. Perilaku seseorang akan memenuhi kualifikasi agresi bila dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu.

Myers (2012) menerangkan bahwa agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Definisi ini membedakan perilaku merusak yang tidak sengaja dari agresi seperti kecelakaan yang terjadi begitu saja atau tabrakan yang terjadi di trotoar. Jika seseorang secara tidak sengaja menginjak kaki orang lain di sebuah tangga berjalan yang penuh sesak, maka perilakunya tidak dapat di sebut perilaku agresif. Definisi ini juga menyisihkan tindakan yang mungkin menimbulkan rasa sakit sebagai akibat yang tidak terhindarkan sebagai efek samping dari membantu orang lain, seperti perawatan gigi. Perilaku yang termasuk dalam definisi agresi ini, yaitu menendang dan menampar, mengancam dan menghina, bahkan bergunjing (gosip) atau menyindir. Perilaku lain yang termasuk dalam batasan definisi agresi, yaitu menghancurkan barang, berbohong, dan perilaku lainnya yang memiliki tujuan untuk menyakiti.

Menurut Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) perilaku agresi verbal adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan.

Berkowitz (2003) mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku agresi verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan, dan ancaman melalui kata-kata.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi verbal adalah bentuk perilaku agresi yang merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan.

2. Perilaku agresi verbal orang tua terhadap anak

Menurut Krahe (2005) status anak adalah sebagai anggota yang relatif tak berdaya dalam sistem keluarga, anak-anak paling berisiko menjadi sasaran perilaku agresif orang tua atau anggota keluarga lain yang lebih tua. Seperti dikemukakan Tedeschi dan Felson (dalam Krahe, 2005), “orang-orang yang amat jarang menggunakan paksaan terhadap orang lain menganggap anak-anaknya sebagai pengecualian.” Terutama pada anak masa pra sekolah, sejumlah ahli

mempercayai bahwa kasih sayang orang tua selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak (Desmita, 2009).

Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengelompokkan agresi verbal manusia dalam empat jenis, yaitu:

1. Agresi verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.
2. Agresi verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam.
3. Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba.
4. Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara.

Para ahli menggunakan beberapa istilah berbeda untuk menyebutkan perilaku-perilaku agresi verbal orang tua terhadap anak. Mattaini, Mc Gowan, dan William (dalam Krahe, 2005) mengacu pada penanganan emosional yang tidak

semestinya (*emotional maltreatment*) yang meliputi “tindakan-tindakan yang menyebabkan gangguan pada kesehatan emosional dan mental anak, penganiayaan secara verbal dan sikap meremehkan, tindakan-tindakan simbolik yang dirancang untuk menedor anak, dan kekurangan pengasuhan dan perlindungan emosional dari orang yang bertindak sebagai pengasuh.”

O’Hagan (dalam Krahe, 2005) mengadopsi defnisi yang lebih terbatas, yaitu penganiayaan emosional (*emotional abuse*) yang berhubungan “respon emosional yang tidak pada tempatnya terhadap pengalaman emosi anak yang dilakukan secara berkelanjutan, berulang-ulang, beserta perilaku ekspresif yang menyertainya.” Ia membedakan penganiayaan emosional dengan penganiayaan psikologis (*psychological abuse*) yang meliputi perilaku-perilaku yang mengganggu perkembangan kemampuan mental.

Para ahli lain memasukkan gangguan kognitif maupun emosional dalam defenisi penanganan psikologis yang tidak semestinya (*psychological maltreatment*) yang lebih luas. Konsep ini didefenisikan sebagai “sejumlah tindakan psikologis yang bersifat menganiaya yang meliputi semua bentuk tindakan pengabaian yang mengakibatkan penelantaran secara emosional, kognitif, maupun edukatif” (Fortin & Chamberland dalam Krahe, 2005).

Menurut Barnett dkk (dalam Krahe, 2005) penanganan psikologis yang tidak semestinya memiliki bermacam-macam bentuk seperti menolak, merendahkan, menedor, mengucilkan, sosialisasi yang tidak semestinya (misalnya mengizinkan atau mendukung perilaku antisosial atau kenakalan), mengabaikan anak, atau membatasi ruang gerak anak secara fisik.

Statistik resmi mengungkapkan bahwa penanganan psikologis yang tidak semestinya adalah bentuk penganiayaan anak yang paling sedikit dilaporkan dan disubstansikan. Statistik dari lembaga-lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa kurang dari 10% kasus-kasus penganiayaan anak tergolong sebagai penanganan psikologis yang tidak semestinya (Miller-Perrin & Perrin dalam Krahe, 2005).

Para ahli sepakat bahwa laporan yang gagal merupakan masalah utama untuk kasus penanganan psikologis yang tidak semestinya karena (a) lebih sulit bagi pengamat untuk menentukan apa yang dapat dikatakan sebagai penanganan psikologis yang tidak semestinya bila dibandingkan misalnya, dengan penganiayaan fisik, dan (b) penanganan psikologis yang tidak semestinya jarang menimbulkan efek-efek yang kasat mata.

Galles (dalam Krahe, 2005) mengutip angka-angka dari *the US national center and child abuse and neglect* (pusat penganiayaan dan penelantaran anak nasional AS) yang memperlihatkan angka kejadian sebesar 536.400 (atau sama dengan 7,9 per 1000) kasus penganiayaan emosi dan 583.600 kasus penelantaran emosional. Angka prevalensi pada skala yang lebih luas ditemukan dalam laporan-laporan diri mengenai perilaku orang tua yang mewakili penanganan psikologis yang tidak semestinya (seperti menghina, menyumpah, dan menolak untuk berbicara). Vissing, Straus, Galles, dan Harrop (dalam Krahe, 2005) memperlihatkan bahwa selama kurun waktu 12 bulan sebelum survei, 63% orang tua dalam sampel yang mewakili secara nasional melaporkan salah satu diantara perilaku-perilaku tersebut adalah kurang berinteraksi dengan anak mereka.

Straus dan kawan-kawan (dalam Krahe, 2005) mengumpulkan data berdasarkan “skala taktik konflik antara orang tua dan anak” yang mengukur lima bentuk agresi psikologis, yaitu membentak, mengancam untuk menghajar anak, menyumpahi, memberi nama ejekan, dan mengancam untuk menyingkirkan anak. Dalam hal ini penganiayaan emosional didefinisikan sebagai tindakan yang membuat anak-anak harus secara konstan (terus-menerus) menerima penghinaan verbal, dibatasi ruang geraknya atau dikurung, diancam, dan ditolak.

Berdasarkan uraian di atas perilaku agresi verbal orang tua terhadap anak merupakan perilaku yang sering dijumpai hampir dalam setiap keluarga dan dikelompokkan menjadi perilaku agresi verbal aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Perbedaan antara aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak, perilaku agresi langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan perilaku agresi tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal

Beberapa faktor yang mendasari munculnya perilaku agresi, diantaranya:

- a. Hipotesis frustrasi-agresi Dollard (dalam Krahe, 2005), agresi di jelaskan sebagai hasil suatu dorongan yang dimaksudkan untuk mengakhiri keadaan deprivasi, sedangkan frustrasi didefinisikan sebagai interferensi eksternal yang membangkitkan motif yang kuat untuk menyakiti orang lain (Baron & Byrne, 2005). Frustrasi adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami

hambatan untuk bebas bertindak dalam mencapai tujuan misal dalam beberapa kasus kekerasan berkaitan Pilkada atau pengusuran.

- b. Model neo-asosianisme kognitif Berkowitz (dalam Krahe, 2005), mengemukakan frustrasi bukanlah merupakan satu-satunya penyebab terjadinya agresi. Tetapi adanya berbagai kejadian aversif yang dapat menimbulkan perilaku agresi, seperti ketakutan, kesakitan fisik, atau ketidaknyamanan secara psikologis dapat menjadi pemicu adanya perilaku agresif yang kuat, dalam model Neo-asosianisme kognitifnya. Berkowitz, menyajikan sebuah elaborasi mengenai jalur yang dilalui, mulai dari menemui sebuah kejadian aversif sampai mengalami kemarahan.
- c. Stres, Koeswara (dalam Mumtahinnah, 2008) menyebutkan bahwa stres merupakan salah satu faktor pengarah dan pencetus munculnya agresi baik stres internal maupun stres eksternal. Stres bisa berdampak bagi individu maupun lingkungan yang berada di sekitar individu yang terkena stres. Salah satu dampak stres diantaranya adalah munculnya agresi. Stres bisa muncul berupa stimulus eksternal (sosiologis atau situasional) dan bisa berupa stimulus internal (intrapsikis), yang diterima atau dialami oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan serta menuntut penyesuaian dan atau menghasilkan efek, baik somatik maupun behavioral. Salah satu efek behavioral adalah berupa kemunculan agresi
- d. Deindividuasi, Lorenz (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengemukakan bahwa deindividuasi dapat mengarahkan individu kepada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukannya

lebih intens. Freud (dalam Baron & Byrne, 2005) beranggapan bertindak agresif terhadap orang lain merupakan mekanisme untuk melepaskan energi destruktif sebagai cara melindungi stabilitas intrafisik pelakunya.

- e. Teori pengalihan rangsangan, Krahe (2005) menjelaskan teori pengalihan rangsangan ini khususnya berhubungan dengan kombinasi antara rangsangan fisiologis dan penilaian kognitif yang terlibat dalam pengalaman emosional mengenai kemarahan. Pendekatan juga mendukung pandangan agresi sebagai manifestasi perilaku manusiawi yang bersifat potensial, tetapi tidak mungkin dihindari.
- f. Proses kognitif, juga sangat penting dalam pembentukan respons agresif. Cara orang memikirkan kejadian aversif dan kejadian emosional yang mereka alami sebagai sebuah akibat merupakan aspek penting dalam menentukan manifestasi dan kekuatan respons agresifnya (Baron & Byrne, 2005).
- g. Teori interaksi sosial mengenai tindakan koersif, Tedeschi dan Felson (dalam Krahe, 2005) memperluas analisis perilaku agresif menjadi teori interaksi sosial mengenai tindakan koersif. Dalam teori ini tindakan koersif atau perilaku agresif adalah menyakiti orang lain atau membuat orang lain mematuhi tuntutan pelaku berdasarkan tiga tujuan utama, yaitu mengontrol perilaku orang lain, menegakkan keadilan, dan mempertahankan atau melindungi identitas positif.
- h. Kekuasaan, Dayakisni dan Hudaniah (2009) menyebutkan kekuasaan sebagai pengaruh kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu

aspek penunjang kekuasaan, yakni kepatuhan. Kekuasaan yang pada dasarnya suci cenderung disalahgunakan, kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa (*coercive*) memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap agresi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi seperti frustrasi, neo-asosianisme kognitif yang menjelaskan individu mulai dari menemui sebuah kejadian aversif sampai mengalami kemarahan, stres, deindividuasi, rangsangan yang dialihkan, proses kognitif, interaksi sosial, dan kekuasaan bisa mempengaruhi perilaku agresi verbal karena perilaku agresi verbal juga merupakan bagian dari perilaku agresi.

B. Stres

1. Pengertian Stres

Stres merupakan bagian persoalan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya setiap orang dari berbagai lapisan masyarakat berpotensi untuk mengalami stres. Meskipun kadar stres yang dialami masing-masing individu tidak sama (Amin & Al-Fandi, 2007).

Keith davis dan John w. Newstrom (dalam Amin & Al-Fandi, 2007) mengatakan bahwa stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses pikiran, dan kondisi fisik seseorang. Menurut Selye stres adalah respon tubuh terhadap berbagai kondisi lingkungan berdasarkan kriteria yang beragam atau perubahan fisiologis seperti meningkatkan hormon tertentu (Davison, Neale, & Kring, 2006).

Stres adalah suatu keadaan dimana seseorang mendapatkan tekanan dari banyak arah yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengendalikannya sesuai dengan apa yang diharapkannya (Cooper & Straw, 2002). Menurut Sarafino (dalam Smet, 1994) stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan yang berasal dari situasi dengan sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis, dan sosial seseorang.

Menurut Brecht (2000) stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan hidup baik dipengaruhi lingkungan maupun penampilan individu di dalam lingkungan tersebut. Stres juga merupakan ketegangan pikiran yang terjadi pada seseorang karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan tidak sesuai dengan yang diinginkan (Amin & Al-Fandi, 2007).

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa stres adalah suatu keadaan individu mengalami tekanan atas apa yang menjadi tuntutannya dalam hidup seperti menyesuaikan diri baik itu di keluarga, lingkungan sosial maupun masyarakat.

2. Jenis Stres

Holahan (dalam Mumtahinnah, 2008) menyebutkan jenis stres yang dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *Systemic stress* dan *Psychological stress* sebagai berikut :

- a. *Systemic stress*, didefinisikan oleh Selye sebagai respon non spesifik dari tubuh terhadap tuntutan lingkungan.

- b. *Psychological Stress*, menurut Lazarus (dalam Mumtahinnah, 2008)

psychological terjadi ketika individu menjumpai kondisi lingkungan yang penuh stres sebagai ancaman yang secara kuat menantang atau melampaui kemampuan *copingnya*.

3. Tahapan Stres

Selye (dalam Munandar, 2001) mengidentifikasi tiga tahap dalam respon sistemik tubuh terhadap kondisi-kondisi penuh stres, yang diistilahkan *General Adaptation Syndrome (GAS)*, yaitu :

- a. *Alarm Reaction*, organisme berorientasi pada tuntutan yang diberikan oleh lingkungannya dan mulai menghayatinya sebagai ancaman.
- b. *Resistance (perlawanan)*, organisme memobilisasi sumber-sumbernya supaya mampu menghadapi tuntutan.
- c. *Exhaustion*, jika tuntutan berlangsung lama, maka sumber-sumber penyesuaian ini mulai habis dan organisme akan kehabisan tenaga. Jika reaksi badan tidak cukup, berlebihan, atau salah, maka reaksi badan itu sendiri dapat menimbulkan penyakit (*diseases of adaptation*).

4. Sumber-Sumber Stres

Sarafino (dalam Smet, 1994) membedakan sumber-sumber stres, yaitu dalam diri individu, keluarga, komunitas dan masyarakat.

- a. Sumber-sumber stres di dalam diri seseorang

Menurut Sarafino (dalam Smet, 1994) kadang-kadang sumber stres itu ada di dalam diri seseorang. Tingkatan stres yang muncul tergantung pada keadaan rasa sakit dan umur individu

b. Sumber-sumber stres di dalam keluarga

Stres dapat bersumber dari interaksi diantara para anggota keluarga.

c. Sumber-sumber stres di dalam komunitas dan lingkungan

Beberapa pengalaman stres orangtua bersumber dari pekerjaannya, dan lingkungan yang *stressfull* sifatnya.

d. Pekerjaan

Diantara faktor-faktor yang membuat suatu pekerjaan itu *stressfull* adalah tuntutan kerja.

e. Stres yang berasal dari lingkungan

Lingkungan yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan fisik, seperti: kebisingan, suhu terlalu panas, kesesakan.

5. Gejala-Gejala Stres

Davis dan Newstrom (dalam amin & Al-Fandi, 2007) mengelompokkan indikasi gejala-gejala seseorang yang sedang terkena stres sebagai berikut:

a). Perasaan (*feeling*) yang meliputi:

1. Merasa khawatir
2. Merasa ketakutan
3. Merasa mudah marah
4. Merasa suka murung
5. Merasa tidak mampu

b). Pikiran (*thought*) yang meliputi:

1. Penghargaan atas diri yang rendah
2. Takut gagal

3. Tidak mampu berkonsentrasi
4. Cemas akan masa depan
5. Mudah lupa
6. Emosi tidak stabil

c). Perilaku (*behaviour*) meliputi:

1. Kesulitan berkomunikasi
2. Sulit bekerjasama
3. Tidak mampu rileks
4. Menangis tanpa alasan yang jelas
5. Mudah terkejut atau kaget

d). Tubuh (*body*) meliputi:

1. Berkeringat
2. Jantung berdebar-debar
3. Mudah letih
4. Mempunyai persoalan dengan tidur
5. Diare
6. Sakit kepala
7. Sakit leher atau punggung

Gejala-gejala stres yang dikemukakan di atas merupakan kondisi yang sering dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, gejala-gejala tersebut sesuai dengan pengukuran stres.

6. Dampak-dampak Stres

Dampak stres bagi individu adalah munculnya masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan, psikologis dan interaksi interpersonal (Rini dalam Mumtahinnah, 2008).

- a. Kesehatan, sistem kekebalan tubuh manusia bekerja sama secara integral dengan sistem fisiologis lain, dan kesemuanya berfungsi untuk menjaga keseimbangan tubuh, baik fisik maupun psikis yang cara kerjanya diatur oleh otak.
- b. Psikologis, stres berkepanjangan akan menyebabkan ketegangan dan kekhawatiran yang terus-menerus. Stres kronis umumnya terjadi di seputar masalah kemiskinan, kekacauan keluarga, terjebak dalam perkawinan yang tidak bahagia, atau masalah ketidakpuasan kerja. Akibatnya orang akan terus-menerus merasa tertekan dan kehilangan harapan.
- c. Interaksi interpersonal, orang stres cenderung mengaitkan segala sesuatu dengan dirinya. Pada tingkat stres yang berat, orang bisa menjadi depresi, kehilangan rasa percaya diri dan harga diri. Akibatnya, ia lebih banyak menarik diri dari lingkungan, tidak lagi mengikuti kegiatan yang biasa dilakukan, jarang berkumpul dengan sesamanya, lebih suka menyendiri, mudah tersinggung, mudah marah dan mudah emosi.

C. Kerangka Berfikir

Stres merupakan bagian persoalan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya setiap orang dari berbagai lapisan masyarakat berpotensi untuk mengalami stres. Meskipun kadar stres yang dialami masing-masing individu tidak sama (Amin & Al-Fandi, 2007).

Amin dan Al-Fandi (2007) menyatakan bahwa Stres merupakan ketegangan pikiran yang terjadi pada seseorang karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini dapat terlihat dari gejala-gejala stres yang dikelompokkan oleh Davis dan Newstrom (dalam Amin & Al-Fandi, 2007) yakni: (a) Perasaan (*feeling*) yang meliputi: merasa khawatir, merasa ketakutan, merasa mudah marah, merasa suka murung, merasa tidak mampu. (b) Pikiran (*thought*) yang meliputi: penghargaan atas diri yang rendah, takut gagal, tidak mampu berkonsentrasi, cemas akan masa depan, mudah lupa, emosi tidak stabil. (c) Perilaku (*behaviour*) meliputi: kesulitan berkomunikasi, sulit bekerjasama, tidak mampu rileks, menangis tanpa alasan yang jelas, mudah terkejut atau kaget. (d) Tubuh (*body*) meliputi: berkeringat, jantung berdebar-debar, mudah letih, mempunyai persoalan dengan tidur, diare, sakit kepala, sakit leher atau punggung.

Banyaknya harapan dan tuntutan yang harus dipenuhi dapat menjadi faktor stres terutama pada orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan fungsinya sebagai orang tua dan anggota masyarakat. Tanggung jawab utama sebagai orang tua adalah mengasuh, mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar, membantu anak dalam menyelesaikan tugas-

tugas perkembangannya dalam setiap tahap kehidupannya dengan baik, terutama anak pra sekolah yang pada tahap perkembangannya memerlukan atmosfer yang kondusif untuk mendukung perkembangannya karena pada masa ini hubungan dengan orang tua merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak.

Pada masa pra sekolah anak sudah mulai berkenalan dengan lingkungan di luar rumah, ia mulai senang bermain di luar rumah dan memiliki teman. Lingkungan tersebut harus dapat menciptakan suasana bermain yang bersahabat bagi anak (*Child Friendly Environment*). Pada masa ini anak dipersiapkan untuk sekolah, maka seluruh panca indera dan penerima rangsangan serta proses memori anak harus sudah siap, sehingga anak mampu belajar dengan baik. Orang-orang di lingkungannya adalah orang nomor satu yang harus memberikan dukungan pada anak.

Anak yang dalam masa tumbuh kembang membutuhkan tiga kebutuhan pokok (Nirwana, 2011) yaitu: kebutuhan fisik-biomedis (asuh). Maksudnya adalah, bahwa sejak dalam kandungan anak membutuhkan pengasuhan dari kedua orang tuanya berupa pemenuhan nutrisi untuk bayi yang ada dalam kandungan, keamanan janin dalam kandungan, perawatan kesehatan, serta terpenuhinya tempat tinggal yang layak adalah merupakan kebutuhan fisik-biomedis yang harus dipenuhi oleh orang tua.

Kedua, kebutuhan emosi atau kasih sayang (asih). Pada tahun pertama kelahiran anak, hubungan kemesraan orang tua dan anak harus sudah tercipta. Terutama ketika anak masih dalam kandungan, bahwa anak yang di kandungan

merupakan anak yang diinginkan. Berbeda dengan anak yang tidak diinginkan, maka biasanya orang tua akan merasa bahwa itu bukan anaknya, dan rasa kasih sayang yang tercipta akan kurang bahkan mungkin tidak ada. Maka dari itu pemenuhan kasih sayang adalah syarat mutlak untuk menjamin proses tumbuh kembang anak menjadi selaras baik fisik, mental maupun psikologis. Kekurangan kasih sayang pada anak di tahun pertamanya dan seterusnya akan membawa dampak negatif bagi tumbuh kembang anak baik fisik, mental atau psikologis. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua selama beberapa tahun pertama dalam kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak (Desmita, 2009).

Ketiga, kebutuhan stimulasi mental (asah) sejak dini merupakan cikal bakal proses belajar. Stimulasi anak harus dimulai sejak dini, yaitu saat pola pemberian ASI bagi anak. ASI pertama mengandung kulustrum yang sangat berguna bagi anak terutama bagi kesehatan dan otak bayi. ASI juga dapat mengoptimalkan perkembangan sensorik dan kognitif serta memberikan perlindungan terhadap infeksi.

Rasa tanggung jawab orang tua muncul karena adanya tuntutan sosial tentang kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak. Harapan dan tanggung jawab tersebut akan mempengaruhi bagaimana orang tua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak. Sebagai contoh, ada orang tua yang terpaku pada harapan dan tanggung jawab semata dalam mendidik anak dan membesarkan anak. Tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam bentuk kepemilikan otoritas terhadap anak. Anak dituntut

untuk patuh dan disiplin terhadap peraturan yang dibuat. Tidak jarang model pendisiplinan yang diterapkan bersifat kaku dan keras.

Contoh yang lain adalah pada orang tua yang mengalami tekanan kerja. Orang tua berupaya sekuat tenaga memenuhi segala kebutuhan hidup, tuntutan hidup yang tinggi sejalan dengan perkembangan zaman yang membutuhkan alat pemenuhan kebutuhan yang tinggi pula, sehingga orang tua melupakan kebutuhan psikologis anak. Orang tua yang mengalami lebih banyak tekanan kerja, pada umumnya merasakan kelebihan berat beban (*overload*) dan cenderung lebih rendah penerimaannya terhadap anak dan sering berkonflik (Crouter & Bumpus dalam Lestari, 2012).

Kedua situasi atau contoh di atas dapat membuka peluang terjadinya tindakan kekerasan pada anak. Terutama tindak kekerasan verbal yang sering dilupakan para orang tua. Mereka menganggap kata-kata kasar yang mereka lontarkan pada anak adalah sebagai cara mendisiplinkan anak. Mereka seolah tidak memandang bahwa berkata-kata kasar pada anak, memarahi anak tidak memberi dampak buruk pada perkembangan anak seperti, anak menjadi merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya (Desmita, 2009). Orang tua yang mengabaikan anak, mendiamkan anak juga termasuk kekerasan verbal yang dapat mengakibatkan anak memiliki pengendalian diri yang buruk (Desmita, 2009).

Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak adalah bentuk dari perilaku agresi verbal orang tua, seperti yang diungkapkan oleh Buss (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) Perilaku agresi verbal merupakan suatu perilaku

yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan secara langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan.

Perilaku agresi verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak dapat dilihat melalui empat bentuk agresi verbal yaitu: (1) Agresi verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain seperti menghina, memaki, marah, mengumpat. (2) Agresi verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam. (3) Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba. (4) Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara (Buss dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Setelah membaca uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa stres yang dialami orang tua dapat mempengaruhi orang tua melakukan agresi

verbal pada anak. Komunikasi verbal orang tua terhadap anak yang tidak sehat dapat mengganggu tumbuh kembang anak terutama anak pra sekolah.

Dalam penelitian ini, penulis memberikan gambaran stres yang terjadi pada orang tua dihubungkan dengan perilaku agresi verbal orang tua terhadap anak pra sekolah dengan gambaran yang tepat dan diharapkan mampu memahami dan memberikan perlakuan yang tepat pada orang tua.

D. Hipotesis.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah penulis jelaskan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara stres dengan perilaku agresi verbal orang tua terhadap anak pra sekolah”.